

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Feminisme radikal tokoh utama novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dalam bidang sosial

Tabel 4.1
Feminisme radikal dalam bidang sosial

No	Data	Kodefikasi	Keterangan
1.	“Aku memilih jalan hidup ini sejak dini usiaku. Mungkin sesungguhnya pilihan ini bukanlah keinginanku, bukan hasil studiku dan bukan pula eksperimentasi dalam hidupku. Pilihan ini berseberangan dengan tabiatku dan berlawanan dengan kepribadian yang kubawa sejak lahir. Pilihan ini adalah prestasi. Prestasi yang bukan pembawaanku—atau setidaknya—bukan pilihan setiap perempuan manapun. Ini adalah naluri dan kebutuhan keputrianku. Dan bukan pula kehendak kecerdasan dan kecantikan.”(Quddus, 2012: 4-5).	(ALBAP/FRBS/Quddus, 2012:4-5)	Sosial
2.	“Mereka datang, tetapi aku selalu menolaknya karena dengan menerimanya aku masih menjadi manusia biasa. Aku menolak mereka juga mungkin karena mereka, laki-laki yang datang tidak ada yang mampu membawaku menjadi manusia luar biasa. (Quddus, 2012: 13).	(ALBAP/FRBS/Quddus, 2012:13)	Sosial

3.	<p>“perempuan yang tidak menikah berarti tidak cantik atau buruk perangai bahkan bisa juga dicap gila. Lebih tidak manusiawi lagi masyarakat memberikan label perawan tua baginya. Sebuah label yang sungguh sangat menyakitkan hati. Benih diskriminasi laki-laki dan perempuan yaitu perbedaaan tanggung jawab antara keduanya terhadap masyarakat terkait pelembagaan laki-laki dan perempuan dalam sebuah institusi perkawinan.” (Quddus , 2012: 15)</p>	(ALBAP/FRBS/Quddus, 2012:15)	Sosial
4.	<p>“ Sejak awal kedewasaanku memutuskan untuk menikah suatu hari nanti. Aku merasakan adanya kebutuhan dalam diriku akan hadirnya seorang lawan jenis. Kebutuhan itu mustahil dimungkiri oleh setiap perempuan dimanapun ia berada dan kemanapun ia bersembunyi “ (Quddus , 2012: 16)</p>	(ALBAP/FRBS/Quddus, 2012:16)	Sosial
5.	<p>“ Sebab yang mengantarkan kami ke dalam pola hubungan yang sedemikian profesional adalah kepercayaan kepadaku tanpa batas. Kepercayaan bahwa aku mampu menjaga semua ikatan, bahkan kepercayaan itu juga yang telah mengkristalkan cinta, membeku dan menjadikan lebih dingin dari es batu.” (Quddus, 2012: 65)</p>	(ALBAP/FRBS/Quddus, 2012:65)	Sosial
6.	<p>“ Apakah kehamilan ini menghalangi aku untuk bisa bersama-sama bersama kalian dalam aksi ini ? mengapa</p>	(ALBAP/FRBS/Quddus, 2012:75)	Sosial

<p>kalian tidak mengkhawatirkan aku saat pertemuan dengan direktur perguruan tinggi dan sekarang kalian mengkhawatirkan aku untuk bertemu pimpinan menteri? Tetapi sebenarnya rekan-rekanku tidak sedang mengkhawatirkan kesehatanku atau memberiku peluang untuk beristirahat di tengah-tengah kehamilanku. Mereka hanya malu melibatkan aku dalam aksi besar ini dalam kondisi perut yang semakin buncit. Perut hamil seakan menjadi aurat yang tidak layak dilibatkan dalam pertemuan resmi dengan seorang menteri.” (Quddus, 2012: 75)</p>		
---	--	--

Keterangan:

ALBAP : *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*

FRBS : Feminisme Radikal Bidang Sosial

2. Feminisme radikal tokoh utama novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dalam bidang pekerjaan

Tabel 4.2
Feminisme radikal dalam bidang pekerjaan

No	Data	Kodefikasi	Keterangan
1.	<p>“ Akulah perempuan sukses yang berhasil mewujudkan setiap cita dan kehendak diri hingga aku mampu menjadikan diriku seperti sekarang ini. Kini aku adalah salah satu anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Ketua Asosiasi Wanita karier (AWK), Sektreatis Ikatan Putri Arab (IPA) dan masih banyak lagi. Aku bintang</p>	(ALBAP/FRBP/ Quddus,2012:1-2)	Pekerjaan

	<p>di semua tempat. Tidak ada forum resmi perempuan yang tidak menempatkan aku dalam baris kehormatan. Tidak ada media massa yang dalam sepekanpun melewatkan fotoku atau tidak mengutip perkataan dan pernyataanku.” (Quddus, 2012 : 1-2)</p>		
2.	<p>“ Aku wanita sukses dalam pekerjaan, tetapi disisi lain aku merasa bahwa ibu rumah tangga jauh lebih bahagia dariku, tetapi aku tidak pernah merasakan beban ibu rumah tangga. Hanya satu yang pasti. Aku yakin pasti ada akar dari segala hampa dan kejenuhan ini. Hampa dan kejenuhan yang hampir mengantarkanku ke jurang keputus asa. Aku harus menemukan akar itu! Bila telah aku temukan, aku harus mengakuinya. Ya, aku akan mengakuinya.” (Quddus, 2012:3)</p>	(ALBAP/FRBP/ Quddus,2012:3)	Pekerjaan
3.	<p>“Aku berbeda. Sejak kecil aku tidak tertarik untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Aku tidak peduli dengan urusan dapur, mengawasi pembantu atau mengurus dekorasi dan tata ruang di rumahku. Tapi hal ini bukan berarti aku meremehkan pekerjaan-pekerjaan itu, atau menyerahkan sepenuhnya kepada orang-orang yang di rumah. Sesekali aku tetap membuat makanan ringan, tetapi aku tidak memiliki jadwal dan meluangkan waktu untuk berlama-lama di dapur mempelajari berbagai macam resep masakan. Aku juga tetap memiliki perhatian terhadap ketertiban kamarku di rumah.</p>	(ALBAP/FRBP/ Quddus,2012:6)	Pekerjaan

	<p>Aku bertanggung jawab sepenuhnya atas kerapian dan kebersihan kamarku, tetapi bukan sampai batas menjadikannya kamar pribadi yang eksklusif dengan dekorasi yang indah. Aku tidak peduli ketika orang mengatakan bahwa kamar kakakku lebih rapi dari kamarku. Aku tidak meremehkan keindahan. Aku hanya tidak ingin menyediakan waktu untuk sekedar memperindah kamar. Bagiku cukuplah sebuah kamar yang rapi, bersih dan aku mendapatkan semua kebutuhanku di kamar itu.” (Quddus, 2012: 6).</p>		
4.	<p>“Aku juga tidak begitu suka menghabiskan waktu bermain-main dengan anak-anak kecil di rumahku. Bukan berarti aku membenci permainan. Aku menyukai beberapa olahraga. Aku pandai bermain tali dan mahir berenang. Aku mulai bertanya-tanya, mengapa anak laki-laki memiliki permainan yang tidak lazim dimainkan anak perempuan? Aku sering memperhatikan anak laki-laki bermain bola di tanah lapang dan sering tidak bisa menahan diri hingga aku ikut bermain bersama mereka. Aku termasuk mahir bermain sepakbola untuk ukuranku sebagai perempuan. Salah satu anak laki-laki pamanku seorang petinju handal. Aku selalu merengek-rengok untuk diajari olahraga tinju hingga akhirnya dunia melatihku. Dia sering menertawakanku caraku bertinju tetapi dia heran melihat</p>	(ALBAP/FRBP/ Quddus,2012:6)	Pekerjaan

	keseriusanku dalam berlatih. Aku juga berlatih permainan laki-laki yang sedang tren pada waktu itu, yaitu permainan pedang.” (Quddus, 2012: 6)		
5.	“ Aku menentukan syiar untuk mereka, perjuangan adalah pembangunan atau politik adalah memproduksi dan membangun. Kini telah aku mulai babak kedua dari perjalanan pekerjaanku. Telah tujuh tahun berlalu aku hidup tanpa pendamping seorang laki-laki. Aku perempuan tiga puluh dua tahun tanpa laki laki bersamaku” (Quddus, 2012 : 112)	(ALBAP/FRBP/ Quddus,2012:112)	Pekerjaan

Keterangan:

FRBP : Feminisme Radikal Bidang Pekerjaan

3. Feminisme radikal tokoh utama novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dalam bidang pendidikan

Tabel 4.3
Feminisme radikal dalam bidang pendidikan

No	Data	Kodefikasi	Keterangan
1.	“Aku memilih jalan hidup ini sejak dini usiaku. Mungkin sesungguhnya pilihan ini bukanlah keinginanku, bukan hasil studiku dan bukan pula eksperimentasi dalam hidupku. Pilihan ini berseberangan dengan tabiatku dan berlawanan dengan kepribadian yang kubawa sejak lahir. Pilihan ini adalah prestasi. Prestasi yang bukan pembawaanku—atau setidaknya—bukan pilihan setiap perempuan manapun. Ini	(ALBAP/FRBPen/ Quddus,2012:4-5)	Pendidikan

	<p>adalah naluri dan kebutuhan keputrianku. Dan bukan pula kehendak kecerdasan dan kecantikan.” (Quddus, 2012: 4-5).</p>		
2.	<p>“ Aku selalu menempati ranking pertama dalam setiap ujian. Ini tidak menunjukkan bahwa aku mengkhususkan diri dalam pelajaran sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan anak-anak pandai di sekolah. Aku menolak asumsi bahwa anak yang berprestasi di ujian akademis tidak bisa berprestasi dalam ujian kehidupan. Aku bukan anak yang hanya pandai dalam pelajaran dan gagal dalam pergaulan. Bagiku, belajar bukan merupakan halangan untuk tetap bersosialisasi dan aktif terlibat dalam kegiatan sosial di sekolah dan kampus. Prestasiku dalam pelajaran selalu ku imbagi dengan prestasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah. Aku selalu terlibat dalam aktifitas hingga dalam teater dan berbagai perkumpulan. Aku juga sering menjadi ketua panitia pelaksana kegiatan sekolah. “ (Quddus, 2012: 7)</p>	(ALBAP/FRBPen/ Quddus,2012:7)	Pendidikan
3.	<p>“Sebagaimana ibu-ibu yang lain, ibuku juga merasa bangga dengan keberhasilanku menyelesaikan studi dengan hasil yang gemilang. Tetapi kebanggaan itu hanya berlangsung sesaat dan sekejap kemudian mengalir pembicaraan tentang kebahagiaan melihat</p>	(ALBAP/FRBPen/ Quddus,2012:17)	Pendidikan

	<p>pernikahanku. Selanjutnya, bisa ditebak, ibuku menyebutkan daftar nama-nama yang dia ajukan bakal menjadi calon suamiku. Perbedaan logikaku dan logika ibuku teramat sederhana: aku menyetujui semua calon yang disodorkan ibuku, tetapi aku menolak menikah dengan mereka.”(Quddus, 2012: 17).</p>		
4.	<p>“ Gelar doktor menjadi sedemikian penting pada alam revolusi. Aktifis revolusi berlomba mendapatkan gelar itu. Mungkin karena mereka tahu bahwa kebudayaan tidak terbatas pada penguasaan pengetahuan militer. Tetapi sangat disayangkan, banyak yang sekedar mendapatkan gelar doktor tanpa di imbangi dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang memadai. Gelar doktor itu pulalah yang membuat jajaran pimpinan mencariku. Mereka ingin membangun <i>image</i> terhormat bagi organisasi politik yang mereka dirikan dengan memasang nama-nama praktisi akademis yang terpandang.” (Quddus, 2012: 110)</p>	(ALBAP/FRBPen/ Quddus,2012:110)	Pendidikan

Keterangan:

FRBPen : Feminisme Radikal Bidang Pendidikan

B. Pembahasan

1. Feminisme radikal tokoh utama novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dalam bidang sosial

Penelitian ini bertujuan untuk melihat semangat diri pada tokoh utama dalam sudut pandang feminisme (feminisme eksistensial) dalam diri tokoh utama, tokoh tersebut akan dianalisis mengenai penolakan-penolakan terhadap perbedaan gender. Hal ini akan dikaitkan dengan definisi perempuan menurut Beauvoir dan Sartre. Suad tumbuh dari keluarga menengah ke atas, ia dua bersaudara bersama kakak perempuannya yang memiliki pandangan berbeda. Teladan peran dan perbedaan gender yang dilihat dan diamati oleh Suad adalah ayah dan ibunya.

Suad menginternalisasikan tentang perempuan harus dapat menjadi sang Diri bukan menjadi sang Liyan yang didominasi kaum laki-laki. Sejak usia dini, Suad sudah menunjukkan dirinnya menentang adanya perbedaan gender.

“Aku memilih jalan hidup ini sejak dini usiaku. Mungkin sesungguhnya pilihan ini bukanlah keinginanku, bukan hasil studiku dan bukan pula eksperimentasi dalam hidupku. Pilihan ini berseberangan dengan tabiatku dan berlawanan dengan kepribadian yang kubawa sejak lahir. Pilihan ini adalah prestasi. Prestasi yang bukan pembawaanku—atau setidaknya—bukan pilihan setiap perempuan manapun. Ini adalah naluri dan kebutuhan keputrianku. Dan bukan pula kehendak kecerdasan dan kecantikan.” (ALBAP/FRBS/Quddus, 2012:4-5)”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa apa yang menjadi keputusan Suad untuk memilih jalan hidupnya pada usia dini

menunjukkan bahwa dirinya berhak bebas untuk memilih kehidupannya. Menurut Sartre bahwa manusia menghayati eksistensinya sebagai kesendirian mutlak. Ia menciptakan dirinya sendiri, ia memikul tanggung jawab yang lebih bukan sekadar terhadap dirinya sendiri. Tindakan memilih itu terkait pula pada suatu citra tentang manusia pada umumnya sebagai pribadi yang dicita-citakan.

“Mereka datang, tetapi aku selalu menolaknya karena dengan menerimanya aku masih menjadi manusia biasa. Aku menolak mereka juga mungkin karena mereka, laki-laki yang datang tidak ada yang mampu membawaku menjadi manusia luar biasa.” (ALBAP/FRBS/Quddus, 2012:13)”.

“ Perempuan yang tidak menikah berarti tidak cantik atau buruk perangai bahkan bisa juga dicap gila. Lebih tidak manusiawi lagi masyarakat memberikan label perawan tua baginya. Sebuah label yang sungguh sangat menyakitkan hati. Benih diskriminasi laki-laki dan perempuan yaitu perbedaaan tanggung jawab antara keduanya terhadap masyarakat terkait pelembagaan laki-laki dan perempuan dalam sebuah institusi perkawinan.” (Quddus , 2012: 15)

“ Sejak awal kedewasaanku memutuskan untuk menikah suatu hari nanti. Aku merasakan adanya kebutuhan dalam diriku akan hadirnya seorang lawan jenis. Kebutuhan itu mustahil dimungkiri oleh setiap perempuan dimanapun ia berada dan kemanapun ia bersembunyi “ (Quddus , 2012: 16)

Dalam novel diceritakan, sejak kecil Suad adalah anak yang tomboy, berbeda dengan kakak perempuannya yang sejak kecil telah menyiapkan dirinya menjadi wanita tulen. Saat Suad menikmati permainan dengan teman-teman lelakinya, kakaknya asyik berlatih memasak, menjahit, mendekorasi rumah. Bahkan, tatkala beranjak dewasa, banyak teman lelaki datang menawarkan cinta padanya. Tapi tak satu pun

diterimanya, ia memiliki konsep tersendiri mengenai cinta dan perkawinan.

“Sebab yang mengantarkan kami ke dalam pola hubungan yang sedemikian profesional adalah kepercayaan kepadaku tanpa batas. Kepercayaan bahwa aku mampu menjaga semua ikatan, bahkan kepercayaan itu juga yang telah mengkristalkan cinta, membeku dan menjadikan lebih dingin dari es batu.”
(Quddus, 2012: 65)

“Apakah kehamilan ini menghalangi aku untuk bisa bersama-sama bersama kalian dalam aksi ini? mengapa kalian tidak mengkhawatirkan aku saat pertemuan dengan direktur perguruan tinggi dan sekarang kalian mengkhawatirkan aku untuk bertemu pimpinan menteri? Tetapi sebenarnya rekan-rekanku tidak sedang mengkhawatirkan kesehatanku atau memberiku peluang untuk beristirahat di tengah-tengah kehamilanku. Mereka hanya malu melibatkan aku dalam aksi besar ini dalam kondisi perut yang semakin buncit. Perut hamil seakan menjadi aurat yang tidak layak dilibatkan dalam pertemuan resmi dengan seorang menteri.”
(Quddus, 2012: 75)

Setiap orang, seperti halnya mata uang, memiliki dua sisi kehidupan. Sisi pertama adalah kiprah serta perjuangan demi keberpihakan untuk orang lain. Sebab tak diingkari, manusia adalah makhluk sosial yang hidup di tengah masyarakat sehingga --mau tidak mau-- dia dituntut untuk hidup secara sosial demi kepentingan umum. Di sisi lain, secara individu manusia merupakan pribadi yang memiliki ego yang tidak ingin hidup terbengkalai dan merana. Ada rasa dahaga dalam jiwanya demi meraih kebahagiaan dan kepuasan untuk dirinya sendiri.

Dengan dua sisi itu, seandainya seseorang bisa menggabungkan keduanya, maka ia akan menjadi orang hebat. Tetapi, penggabungan itu mungkin merupakan sesuatu yang sulit. Tidak jarang kita menjumpai

orang yang sukses di dunia publik, secara sosial mapan dan cukup populer, namun anehnya dia justru gagal dalam kehidupan rumah tangganya. Potret akan sosok wanita yang sukses di dunia publik, tetapi gagal dalam mempertahankan perkawinan itulah yang diusung Ihsan Abdul Qudus dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* ini.

Dalam kehidupan pernikahan, Suad pernah dua kali jatuh bangun. Hubungan wanita dan pria adalah hubungan kemitraan komplementer, hubungan yang saling melengkapi. Bukannya hubungan antara majikan dan pelayan, dalam hal ini, acap kali wanita yang berperan sebagai pelayan.

Mulai dari melayani suami, anak, hingga mengurus segala tetek bengek keluarga. Hidup dengan laki-laki yang besar dalam budaya patriarki seperti Abdul Hamid dan Doktor Kamal, sulit baginya untuk mewujudkan konsep ini. Apalagi dengan kondisi sosial yang masih menjunjung tinggi budaya patriarki. Bagi mereka, dalam institusi pernikahan suami harus lebih dominan dari isteri. Alih-alih membangun keluarga yang harmonis, pernikahan malah menjadi tameng baginya. Jika ia bisa sukses dalam berkarir, ia juga ingin menunjukkan pada publik bahwa segudang aktivitasnya tidak menghabat keharmonisan keluarganya.

Meskipun begitu, upaya yang dilakukan Suad untuk membebaskan diri dari kekangan budayalah yang harus dicermati. Tatkala banyak wanita merasa nyaman menjadi “jenis kelamin kedua”, Suad tengah bergembira merayakan kebebasannya dari superioritas laki-laki.

Cerita Suad dan keresahan-keresahannya menghenyakkan pada aneka pemikiran. Pentingnya waktu dalam berumahtangga, komunikasi, perhatian, dan kerelaan mengesampingkan ambisi adalah beberapa di antaranya. Suad yang sesekali sok tegar toh menyadari bahwa dirinya sempat bertekuk lutut di hadapan seorang lelaki. Pertengahan kisah sempat menjemukan, namun ketika Suad menikah lagi dengan Doktor Kamal Ramzi cerita mulai menggeletar. Pernikahan yang semula dijadikan tameng oleh Suad untuk kepentingan karirnya ternyata menghantarkan kejutan.

Dalam bidang sosial, tokoh utama Suad dalam gender feminisme diketahui dalam bentuk komunikasi Suad dengan sekelilingnya yang tidak baik dan kurang maksimal. Tokoh Suad adalah sosok tokoh yang cenderung individualisme karena hanya memikirkan dirinya sendiri beserta karier yang ingin dicapainya secara ambisiu. Selain itu, status janda yang melekat beserta aneka predikat miringnya membuat Suad tidak nyaman bersepakterjang baik dalam dunia politik maupun sebagai dosen. Ia memungkiri dorongan emosional dan hasrat batin akan pentingnya seorang pendamping, semata karena memikirkan bahwa hidupnya sudah nyaman. Putri semata wayangnya, Faizah, lebih diposisikan sebagai adik karena dipercayakan kepada sang Ibu. Suad tak punya waktu luang untuk memperhatikan buah hatinya sebagaimana mestinya.

Feminisme radikal tokoh Suad dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* direpresentasikan dalam hubungan kemitraan antara laki-laki

dan perempuan sebagai pendobrakan terhadap stereotipe dan anggapan bahwa perempuan selalu bergantung pada laki-laki dan akhirnya digambarkan sebagai upaya melawan laki-laki yang dianggap sebagai kepala keluarga.

2. Feminisme radikal tokoh utama novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dalam bidang pekerjaan.

Di dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, Suad mendominasi pembicaraan tentang ketidakadilan gender. Idennya tentang emansipasi perempuan dan feminisme juga paling kompleks bila dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain. Ide emansipasinya muncul sebagai protes terhadap ketidakadilan gender yang telah mendarah daging. Ia tidak berniat untuk merombak semua sistem hubungan antara laki-laki dan perempuan. Ia menginginkan pembenahan hubungan yang saling menghargai antara kedua jenis kelamin. Hubungan saling menghargai dapat dilihat di dalam keluarga antara ibu dan anak.

“ Akulah perempuan sukses yang berhasil mewujudkan setiap cita dan kehendak diri hingga aku mampu menjadikan diriku seperti sekarang ini. Kini aku adalah salah satu anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Ketua Asosiasi Wanita karier (AWK), Sektreatis Ikatan Putri Arab (IPA) dan masih banyak lagi. Aku bintang di semua tempat. Tidak ada forum resmi perempuan yang tidak menempatkan aku dalam baris kehormatan. Tidak ada media massa yang dalam sepekanpun melewatkan fotoku atau tidak mengutip perkataan dan pernyataanku.” (Quddus, 2012 : 1-2)

“ Aku wanita sukses dalam pekerjaan, tetapi disisi lain aku merasa bahwa ibu rumah tangga jauh lebih bahagia dariku, tetapi aku tidak pernah merasakan beban ibu rumah tangga. Hanya satu yang pasti. Aku yakin pasti ada akar dari segala hampa dan kejenuhan ini. Hampa dan kejenuhan yang hampir

mengantarkanku ke jurang keputus asaan. Aku harus menemukan akar itu! Bila telah aku temukan, aku harus mengakuinya. Ya, aku akan mengakuinya.”
(Quddus, 2012:3)

“Aku berbeda. Sejak kecil aku tidak tertarik untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Aku tidak peduli dengan urusan dapur, mengawasi pembantu atau mengurus dekorasi dan tata ruang di rumahku. Tapi hal ini bukan berarti aku meremehkan pekerjaan-pekerjaan itu, atau menyerahkan sepenuhnya kepada orang-orang yang di rumah. Sesekali aku tetap membuat makanan ringan, tetapi aku tidak memiliki jadwal dan meluangkan waktu untuk berlama-lama di dapur mempelajari berbagai macam resep masakan. Aku juga tetap memiliki perhatian terhadap ketertiban kamarku di rumah. Aku bertanggung jawab sepenuhnya atas kerapian dan kebersihan kamarku, tetapi bukan sampai batas menjadikannya kamar pribadi yang eksklusif dengan dekorasi yang indah. Aku tidak peduli ketika orang mengatakan bahwa kamar kakakku lebih rapi dari kamarku. Aku tidak meremehkan keindahan. Aku hanya tidak ingin menyediakan waktu untuk sekadar memperindah kamar. Bagiku cukuplah sebuah kamar yang rapi, bersih dan aku mendapatkan semua kebutuhanku di kamar itu.” (ALBAP/FRBP/Quddus, 2012:6)

Tokoh Suad tidak begitu suka menggeluti pekerjaan rumah tangga bukan berarti dia tidak pernah melakukan pekerjaan rumah tangga. Dia hanya tidak mau mengerjakan sedetail mungkin yang menyita waktu dia untuk mengerjakan yang berhubungan dengan urusan dapur, dan mendekorasi tata ruang rumah. Suad lebih suka menghabiskan waktu untuk belajar di dalam kamarnya dari pada mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Suad merasa bahwa pekerjaan rumah tangga itu tidak harus dikerjakan oleh perempuan, tetapi bisa juga dikerjakan oleh laki-laki. Gambaran di atas menunjukkan adanya tokoh Suad lebih senang menuntut ilmu untuk menggapai apa yang sudah dicita-citakan.

“Aku juga tidak begitu suka menghabiskan waktu bermain-main dengan anak-anak kecil di rumahku. Bukan berarti aku membenci permainan. Aku menyukai beberapa olahraga. Aku pandai bermain tali dan mahir berenang. Aku mulai bertanya-tanya, mengapa anak laki-laki memiliki permainan yang tidak lazim dimainkan anak perempuan? Aku sering memperhatikan anak laki-laki bermain bola di tanah lapang dan sering tidak bisa menahan diri hingga aku ikut bermain bersama mereka. Aku termasuk mahir bermain sepakbola untuk ukuranku sebagai perempuan. Salah satu anak laki-laki pamanku seorang petinju handal. Aku selalu merengek-rengok untuk diajari olahraga tinju hingga akhirnya dunia melatihku. Dia sering menertawakanku caraku bertinju tetapi dia heran melihat keseriusanku dalam berlatih. Aku juga berlatih permainan laki-laki yang sedang tren pada waktu itu, yaitu permainan pedang.” (ALBAP/FRBP/Quddus, 2012:6)

“ Aku menentukan syiar untuk mereka, perjuangan adalah pembangunan atau politik adalah memproduksi dan membangun. Kini telah aku mulai babak kedua dari perjalanan pekerjaanku. Telah tujuh tahun berlalu aku hidup tanpa pendamping seorang laki-laki. Aku perempuan tiga puluh dua tahun tanpa laki laki bersamaku”
(Quddus, 2012 : 112)

Sejak kecil, Suad sudah mulai menunjukkan bahwa dirinya menentang adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Suad mulai suka permainan anak laki-laki yang lebih leluasa bermain dan banyak permainan yang tidak lazim yang dimainkan anak perempuan. Suad pun juga mencoba segala macam permainan anak laki-laki dan belajar olahraga yang tidak lazim dilakukan oleh perempuan, yaitu olahraga tinju. Suad merasa bahwa apa yang dilakukan anak laki-laki, dia tertarik untuk mencoba.

Suad seorang wanita yang berprestasi cemerlang dan ambisius. Ia menyadari benar kemampuannya sehingga tidak menghendaki pernikahan

dan rumahtangga membelenggu langkahnya. Suad merasa tak mampu seiring sejalan dengan suaminya, Abdul Hamid, yang terkesan 'malas' dan cepat berpuas diri. Maka pernikahan yang telah membuahkan satu putri itu pun diakhirinya.

Ternyata status janda yang melekat beserta aneka predikat miringnya membuat Suad tidak nyaman bersepakterjang baik dalam dunia politik maupun sebagai dosen. Ia memungkiri dorongan emosional dan hasrat batin akan pentingnya seorang pendamping, semata karena memikirkan bahwa hidupnya sudah nyaman. Putri semata wayangnya, Faizah, lebih diposisikan sebagai adik karena dipercayakan kepada sang ibu. Suad tak punya waktu luang untuk memperhatikan buah hatinya sebagaimana mestinya.

Sebagaimana dalam kajian emosi karakter utama dalam tinjauan ini, Suad digambarkan sangat egois. Setelah melimpahkan Faizah pada ibunya, ia tenang-tenang berkarir namun terusik juga kala Abdul Hamid menikah lagi dan istri barunya tampak lebih berterima secara emosi bagi Faizah. Lucu memang, Suad yang terkesan mandiri dan ironis sempat kecewa saat mengetahui bayinya perempuan.

Berdasarkan gambaran di atas dapat dilihat bahwa tokoh Suad memperlihatkan sikap-sikapnya yang mencoba permainan laki-laki dan Suad tidak setuju kalau perempuan tidak boleh mencoba permainan laki-laki yang dianggap tidak lazim apabila dimainkan oleh perempuan .

Ada banyak hal yang bisa dipetik dari novel ini, Bagaimana cara berpikir Suad berbeda dengan perempuan kebanyakan. Dia membuat teori tentang cinta dan pernikahan kemudian diterapkan dalam pernikahannya. Namun, pada kenyataannya Suad hanya memenuhi hasratnya berkarier dan menjadi public figure yang disegani banyak orang serta memiliki kolega orang-orang hebat dan disinilah dia tidak memenuhi kebutuhannya sebagai perempuan.

Kisah tentang perempuan yang telah menggapai ambisinya. Sebagai politisi sukses, kiprahnya di parlemen dan pelbagai organisasi pergerakan perempuan menempatkan dirinya dalam lingkaran elit kekuasaan. Latar belakang politik yang masih konservatif kala itu menjadikannya fenomena baru dalam isu kesadaran jender.

Tetapi, kehampaan menyelimuti kehidupan pribadinya dan hampir membuat jiwanya tercerabut. Masalah demi masalah mendera, bahkan anak semata wayangnya yang dia anggap sebagai harta paling berharga justru lebih akrab dengan sang ibu tiri. Hingga suatu kala, ia memutuskan lari dari kehidupan pribadinya, bahkan berusaha lari dari tabiat perempuannya. Pada usia lima puluh lima tahun, ia membunuh kebahagiaannya sebagai perempuan. Ia melakukan apa saja untuk melupakan bahwa ia adalah perempuan.

Inilah novel luar biasa tentang pergulatan karir, ambisi dan cinta. Kaya muatan filsafat tetapi dikemas dalam bahasa sederhana dan mengesankan. Tuntutan kesetaraan jender yang dirajut dalam kisah

pertentangan batin seorang perempuan menjadikan novel ini bukan sekadar bacaan yang menginspirasi tetapi sekaligus contoh bagi perjuangan perempuan melawan dominasi.

Dalam isu gender, feminis radikal-libertarian berargumentasi bahwa jika untuk kerugian diri sendiri, laki-laki hanya diizinkan untuk menunjukkan karakteristik maskulin, dan jika untuk kerugiannya sendiri, perempuan dituntut untuk menunjukkan karakteristik feminin saja, pemecahan atas masalah gender adalah dengan mengizinkan setiap orang untuk androgini untuk menunjukkan cakupan yang penuh dari kualitas maskulin dan feminin. Laki-laki harus diizinkan untuk mengeksploitasi dimensi femininnya dan perempuan juga dapat menunjukkan dimensi maskulinnya. Seharusnya, tidak ada satu manusia pun dilarang untuk mendapatkan rasa menjadi diri yang penuh, yang muncul dari penggabungan dimensi maskulin dan feminin (Tong, 2006: 4-5)

3. Feminisme radikal tokoh utama novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dalam bidang pendidikan

Cerita ini mengisahkan Suad, perempuan yang terobsesi dengan karier, berambisi pada popularitas, dan intelektual. Sejak duduk di bangku sekolah menengah atas, Suad sudah melakukan aksi besar dengan menggerakkan sekolah-sekolah lain, bahkan sekolah laki-laki. Ia sudah menjadi orang yang diperhitungkan karena telah memulai gerakan bahkan sebelum sekolah laki-laki.

Tindakan Suad berlanjut ke bangku perkuliahan. Suad sering terlibat beberapa aksi, diskusi politik, pertemuan dalam seminar dan lain sebagainya. Suad juga menjadi mahasiswa berprestasi yang selalu unggul. Suad sangat mempertahankan dan mengagung-agungkan studinya.

“Aku memilih jalan hidup ini sejak dini usiaku. Mungkin sesungguhnya pilihan ini bukanlah keinginanku, bukan hasil studiku dan bukan pula eksperimentasi dalam hidupku. Pilihan ini berseberangan dengan tabiatku dan berlawanan dengan kepribadian yang kubawa sejak lahir. Pilihan ini adalah prestasi. Prestasi yang bukan pembawaanku—atau setidaknya—bukan pilihan setiap perempuan manapun. Ini adalah naluri dan kebutuhan keputrianku. Dan bukan pula kehendak kecerdasan dan kecantikan.”
(Quddus, 2012: 4-5).

“ Aku selalu menempati ranking pertama dalam setiap ujian. Ini tidak menunjukkan bahwa aku mengkhususkan diri dalam pelajaran sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan anak-anak pandai di sekolah. Aku menolak asumsi bahwa anak yang berprestasi di ujian akademis tidak bisa berprestasi dalam ujian kehidupan. Aku bukan anak yang hanya pandai dalam pelajaran dan gagal dalam pergaulan. Bagiku, belajar bukan merupakan halangan untuk tetap bersosialisasi dan aktif terlibat dalam kegiatan sosial disekolah dan kampus. Prestasiku dalam pelajaran selalu ku imbagi dengan prestasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah. Aku selalu terlibat dalam aktifitas hingga dalam teater dan berbagai perkumpulan. Aku juga sering menjadi ketua panitia pelaksana kegiatan sekolah. “
(Quddus, 2012: 7)

“Sebagaimana ibu-ibu yanglain, ibuku juga merasa bangga dengan keberhasilanku menyelesaikan studi dengan hasil yang gemilang. Tetapi kebanggaan itu hanya berlangsung sesaat dan sekejap kemudian mengalir pembicaraan tentang kebahagiaan melihat pernikahanku. Selanjutnya, bisa ditebak, ibuku menyebutkan daftar nama-nama yang dia ajukan bakal menjadi calon suamiku. Perbedaan logikaku dan logika ibuku teramat sederhana: aku menyetujui semua calon yang disodorkan

ibuku, tetapi aku menolak menikah dengan mereka.”
(ALBAP/FRBPen/Quddus, 2012:17)

“ Gelar doktor menjadi sedemikian penting pada alam revolusi. Aktifis revolusi berlomba mendapatkan gelar itu. Mungkin karena mereka tahu bahwa kebudayaan tidak terbatas pada penguasaan pengetahuan militer. Tetapi sangat disayangkan, banyak yang sekedar mendapatkan gelar doktor tanpa diimbangi dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang memadai. Gelar doktor itu pulalah yang membuat jajaran pimpinan mencari. Mereka ingin membangun *image* terhormat bagi organisasi politik yang mereka dirikan dengan memasang nama-nama praktisi akademis yang terpandang.”
(Quddus, 2012: 110)

Berdasarkan ungkapan di atas ibu merasa bangga apa yang sudah diraih oleh Suad menyelesaikan studinya dengan hasil gemilang, tetapi rasa bangga itu tadi berpindah keinginan ibu untuk menuntut anaknya menikah. Apa yang dilakukan ibu terhadap Suad sangat bertolak belakang dengan pemikiran dan rencana Suad. Ibunya memberikan beberapa foto laki-laki kepada Suad untuk dipilih menjadi pasangan hidupnya, tetapi Suad menolak tidak mau menikah dengan lelaki pilihan ibunya. Dia akan menikah dengan laki-laki pilihan sendiri dan menikah setelah dia mendapat gelar sarjana. Sikap yang ditunjukkan ibu tersebut menunjukkan kontrafeminisme karena masih memegang sikap patriarki, yaitu memaksa anaknya untuk menikah dan menentukan pasangan hidup buat anaknya.

“Aku memilih jalan hidup ini sejak dini usiaku. Mungkin sesungguhnya pilihan ini bukanlah keinginanku, bukan hasil studiku dan bukan pula eksperimentasi dalam hidupku. Pilihan ini berseberangan dengan tabiatku dan berlawanan dengan kepribadian yang kubawa sejak lahir. Pilihan ini adalah prestasi. Prestasi yang bukan pembawaanku—atau setidaknya—bukan pilihan setiap perempuan manapun. Ini adalah naluri dan kebutuhan keputrianku. Dan bukan pula

kehendak kecerdasan dan kecantikan”.
(ALBAP/FRBPen/Quddus, 2012:4-5)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa apa yang menjadi keputusan Suad untuk memilih jalan hidupnya pada usia dini menunjukkan bahwa dirinya berhak bebas untuk memilih kehidupannya. Menurut Sartre bahwa manusia menghayati eksistensinya sebagai kesendirian mutlak. Ia menciptakan dirinya sendiri, ia memikul tanggung jawab yang lebih bukan sekadar terhadap dirinya sendiri. Tindakan memilih itu terkait pula pada suatu citra tentang manusia pada umumnya sebagai pribadi yang dicitacitakan

Begitulah Suad, cerdas dan berambisi. Keaktifannya dalam politik diimbangi dengan prestasi yang memuaskan disekolah, pun ketika menjadi mahasiswa. Menjadi orator, menghadiri pertemuan-pertemuan politik, sebagai pelajar ia selalu duduk di peringkat pertama. Ketika akhirnya Suad jatuh cinta pada pria bernama Abdul Hamid, dari sinilah bermunculan peperangan antara ego politisi dan ego perempuannya.

Kiprahnya dalam berbagai organisasi politik maupun pergerakan perempuan menghanyutkannya dalam linkar elit politik. Berbanding terbalik dengan kehidupan pribadinya. Semakin dekat dunia politik dengannya, semakin ia jauh dari suaminya, perceraian pun tak terelakkan. Faizah anak semata wayangnya, memanggilnya dengan Suad. Padahal dalam hatinya ia begitu merindukan sebutan ibu untuk dirinya.

Sejak dahulu wanita diidentikkan sebagai makhluk lemah. Meski pada kenyataannya, banyak wanita lebih cerdas dan kuat ketimbang laki-

laki di luar sana. Sejatinya, wanita dan laki-laki terlahir berbeda, namun itu bukan alasan tepat untuk menciptakan perbedaan yang merugikan spesies tertentu. Toh yang berbeda hanya anatomi biologis saja. Ada sejuta Suad yang menyuarkan keadilan dan kemerdekaan untuk bangsangnya, juga untuk kaumnya. Kiprahnya sudah pasti diakui, namun belum tentu kenyataan bahwa ia seorang wanita diakui.

“Karena apa? Karena aku hamil? Begitu?”

Betapa kesalnya Suad saat para dosen dan mahasiswanya akan mengadakan pertemuan penting dengan perdana menteri terkait revolusi di negaranya, tapi ia tidak diajak. Padahal selama ini, Suadlah masterminder mereka. Dan alasan yang mereka kemukakan klise, mereka malu pertemuan dengan perdana menteri dihadiri wanita hamil.

Gerakan feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang memarginalisasikan, disubordinasikan dan direndahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik dalam bidang politik, bidang ekonomi dan bidang sosial pada umumnya. Perjuangan perempuan melawan keterkaitan pada hubungan kekuasaan yang menempatkan lebih rendah dari laki-laki, memiliki perjuangan seumur hidup. Termasuk dalam pemaknaan gender yang bias.

Gender merupakan konsep yang dibentuk oleh masyarakat dalam kaitannya dengan relasi antara laki-laki dan perempuan. Jadi, gender dikonstruksikan secara sosial maupun budaya, sehingga dibentuk karena kodrat seperti halnya laki-laki dan perempuan dibedakan karena jenis

kelamin. Konsep gender sangat dipengaruhi oleh tata nilai, baik nilai sosial maupun budaya. Ada perbedaan adat istiadat, budaya, agama, sistem nilai suatu bangsa dengan bangsa lain, dan antar masyarakat. Oleh karena itu, kedudukan, fungsi, peran antar laki-laki dan perempuan di suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya.

Hal inilah yang ditekankan sang penulis novel pada alur ceritanya, dimana peran Suad sebagai perempuan yang ambisius pada karier pendidikannya. Aku lupa bahwa aku perempuan merupakan novel luar biasa, yang mengisahkan tentang pergumulan karir, ambisi dan cinta dalam bahasa sederhana dan mengesankan. Kaya muatan filsafat dan menarik untuk diikuti. Tuntutan kesetaraan jender yang dikemas dalam pertentangan batin seorang perempuan, menjadikan novel ini bukan sekedar bacaan yang memberikan inspirasi tetapi juga contoh bagi perjuangan perempuan melawan dominasi di sekelilingnya.

Ihsan Abdul Qudus, penulis novel ini, amat piawai menuturkan kisah pergolakan kehidupan Suad. Ia dengan lugas menceritakan seorang perempuan yang memperjuangkan kesetaraan jender. Bagaimana Suad menghadapi keluarganya, saat dimana Suad berusaha menjaga eksistensi karir politiknya tanpa merusak hubungan dengan suaminya, utamanya kala Suad menyerukan pada rekan-rekannya, bahwa ia adalah wanita, dan itu bukan penghalang baginya untuk memantapkan langkah di dunia politik. Lalu Ihsan menghadirkan pergolakan batin Suad sebagai pembanding. Ia mengisahkan bahwa bagaimanapun, Suad tetap membutuhkan kehadiran

lelaki dalam hidupnya. Meski pada akhirnya ia selalu menuai perceraian. Kemudian Ia bertutur tentang Suad yang begitu terpukul mengetahui anaknya lebih dekat dengan ibu tirinya, Samirah. Faizah lebih dekat dan terbuka dengan Samirah, daripada dengan dirinya, ibu kandungnya.

Aku Lupa bahwa Aku Perempuan, adalah judul yang diberikan untuk novel terjemahan Bahasa Arab ini. Sayang sekali Syahid Widi Nugroho, penterjemah, tidak menyertakan judul aslinya. Dengan judul novel seperti itu, jelas pembaca akan salah menginterpretasi isi novel ini. Penulis novel hanya bermaksud menguraikan ambisi seorang wanita memperjuangkan haknya, dibumbui kehidupan yang berbenturan dengan budaya. Budaya yang menggambarkan seolah-olah ia menjadi wanita yang gagal. Penulisnya, sama sekali tidak menghakimi suatu apapun.

Secara keseluruhan, novel ini secara tersirat menentang beberapa hal terkait gerakan perempuan dalam hal karier. Novel ini bukan novel anti feminisme. Sebab novel ini hanya ingin memberikan deskripsi sederhana tentang peran-peran kodrati laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, yang ditentang bukanlah prestasi perempuan di ranah publik tetapi obsesi diri seorang perempuan tanpa memperhatikan liyan dan dirinya sebagai perempuan. Hal tersebut terlihat dari sikap Suad ketika mengajak suami pertamanya, Abdul Hamid dalam menjamu kolega-koleganya. Suad ingin selalu terlihat terdepan tanpa melihat apakah suaminya senang dengan yang dilakukannya. Selain itu Suad melakukan hal yang sama pada suami

keduanya yang bernama Kamal. Ketika itu Suad mengajak Kamal dalam sebuah pertemuan presiden.

Di Negara Mesir, tradisi bersalaman dengan presiden adalah suatu hal yang wajib dilakukan. Orang-orang yang antri bersalaman dengan presiden diurutkan jabatan dan gelar serta kedudukannya. Pejabat politik ditempatkan di awal daripada cendekiawan. Saat itu sSuad adalah anggota DPR dan Kamal seorang dokter harus terpisah berdasarkan profesinya dan kamal pun marah dengan peristiwa tersebut. Kemarahan Kamal karena Suad menempatkan dirinya sebagai pejabat politik, intelektual, dan politikus bukan seorang perempuan dan istri dokter. Suad juga tidak suka dipanggil ibu Kamal dan lebih suka dipanggil Doktor Suad. Hal inilah yang menekankan pada sebuah feminisme radikal dalam tokoh utama Suad dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*.

Implikasi ketidakadilan gender terjadi pada kaum laki-laki dan perempuan secara turun temurun dengan mapannya, sehingga ketidakadilan tersebut menjadi kebiasaan yang akhirnya peran gender diyakini sebagai kodrat dan diterima masyarakat secara umum. Hal ini disebabkan karena terdapat kesalahan atau kerancuan makna gender.

Su'ad mengawali dominasi feminisme di dalam pikirannya—berpikir dan bertindak maju hingga melebihi kapasitas seorang lelaki sekalipun—sejak dia berstatus sebagai mahasiswa Hukum. Ambisinya untuk menjadi seorang politisi membuatnya akrab dengan segunung aktivitas politik di sejumlah organisasi mahasiswa.

Logikanya telah berbisik sedemikian keras hingga yang bergumul dalam benak Su'ad hanya persoalan karir dan ambisi politiknya. Bahkan untuk urusan cinta, Su'ad mengatakan, "Cinta hanyalah kegiatan waktu luang. Dan karena aku tidak memiliki waktu luang, maka aku tidak membutuhkan cinta". Sontak, lelaki yang ingin menjadi kekasih Su'ad selalu ditolaknya, sehingga berputar haluan dan menjelma sebagai sahabat Su'ad.

Pemikiran itulah yang selalu menghantui kehidupan Su'ad. Setelah pernikahannya yang pertama, hingga akhirnya gagal dan membawanya pada pernikah kedua, ia selalu dilanda peperangan hebat antara logika dan perasaan. Sisi feminis Su'ad memaksanya untuk selalu mawas agar prestasi karirnya tak akan jatuh atau hancur. Tapi tak jarang, sisi perempuan Su'ad berusaha merayunya agar meluangkan waktu lebih untuk suami atau anaknya.

Tidak cukup hanya dilanda perang logika dan perasaan, anak satu-satunya dari pernikahan pertamanya semakin membuat Su'ad membeli. Anak perempuannya justru enggan mengikuti jejak langkahnya sebagai lulusan S3 dan sukses sebagai wanita karir. Anak Su'ad hanya menyelesaikan studi sampai SMA lalu menikah dengan lelaki yang sepuluh tahun lebih tua darinya.

Kegagalan demi kegagalan dalam membina rumah tangga, namun sukses dalam dunia kerja akhirnya menyisakan pemikiran picik dalam benak Su'ad. Dia melanjutkan ambisi feminisnya, dan berusaha keras untuk melupakan sisi perempuannya.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarmizi Ramadhan pada tahun 2008 dengan judul *Kajian Emosionalitas dan Egoisme Pelaku Cerita dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Qudus*. Analisis data ditinjau dari kajian emosional dan egoisme pelaku cerita. Hasil analisis emosionalitas dan egoisme dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karangan Ihsan Abdul Qudus menunjukkan bahwa rasa emosionalitas yang terjadi pada diri para pelaku cerita mulai dari rasa sedih, sakit hati, depresi, kecewa, bahagia, iri hati, dan benci. Rasa emosionalitas ini semuanya berasal para pelaku cerita terhadap tokoh “Aku” atau “Suad”.

Selain itu relevan juga dengan penelitian Indah Ika Ratnawati, pada tahun 2013 dengan judul *Eksistensi Perempuan dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, karya Ihsan Abdul Qudus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis*. Hasil analisis menunjukkan bahwa Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki kaum perempuan pada umumnya, yaitu persamaan derajat mereka dengan laki-laki dan otonom untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya.

Karya sastra, khususnya novel, pasti menyuguhkan cerita-cerita yang memuat tentang konflik, baik konflik dengan orang lain, konflik dengan lingkungan, konflik dengan diri sendiri, maupun konflik dengan Tuhan. Adanya konflik membuat sebuah novel semakin hidup dan seru. Dari analisis di atas bahwa tokoh kontrafeminisme tidak hanya laki-laki tetapi ada juga tokoh perempuan. Kebanyakan tokohnya adalah laki-laki yang menentang

Suad, tetapi ada juga tokoh anak muda yang kontrafeminisme. Dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, tokoh yang profeminisme kebanyakan laki-laki dibanding tokoh perempuan yang menerima perempuan menjadi sang Diri. Dari analisis eksistensialisme yang dilakukan oleh tokoh Suad memiliki kesadaran akan menjadi Diri yang sangat tinggi. Suad adalah perempuan yang selalu menjadi subjek di antara orang-orang disekitarnya dan berhasil menjadi perempuan yang bebas untuk menjadi sang Diri seutuhnya.

Kritik sastra feminisme berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita di masa silam dan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan (Djajanegara, 2000: 27). Kedua hasrat tersebut menimbulkan berbagai ragam cara mengkritik yang kadang-kadang berpadu. Misalnya, dalam meneliti citra wanita dalam karya sastra penulis wanita, perhatian dipusatkan pada cara-cara yang mengungkapkan tekanantekanan yang diderita tokoh wanita. Oleh karena telah menyerap nilai-nilai patriarkal, mungkin saja seorang penulis wanita menciptakan tokoh-tokoh wanita dengan stereotip yang memenuhi persyaratan masyarakat patriarkal.

Sebaliknya, kajian tentang wanita dalam tulisan laki-laki dapat saja menunjukkan tokoh-tokoh wanita yang kuat dan mungkin sekali justru mendukung nilai-nilai feminis. Di samping itu, kedua hasrat pengkritik sastra feminis memiliki kesamaan dalam hal kanon sastra. Kedua-duanya

menyangsikan keabsahan kanon sastra lama, bukan saja karena menyajikan tokoh-tokoh wanita stereotip dan menunjukkan rasa benci dan curiga terhadap wanita, tetapi juga karena diabaikannya tulisan-tulisan mereka. Sugihastuti (2010: 32) menyatakan di mana pun perempuan ternyata menarik untuk dibicarakan. Perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Di satu pihak, perempuan adalah keindahan. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi yang lain, ia dianggap lemah. Anehnya, kelemahan itu dijadikan alasan laki-laki jahat untuk mengeksploitasi kecantikannya. Bahkan, ada juga yang beranggapan bahwa perempuan itu hina, manusia kelas dua yang walaupun cantik, tidak diakui eksistensinya sebagai manusia sewajarnya. Tragisnya, diantara filosof pun ada yang beranggapan bahwa perempuan diciptakan oleh Tuhan hanya untuk menyertai laki-laki.

Feminisme bukanlah model penjelasan tambahan di samping teori-teori politik lainnya. Memusatkan pengalaman perempuan mengenai seksualitas, pekerjaan, dan keluarga, tak dapat disangkal lagi berarti menentang cara berfikir tradisional mengenai apa yang disebut sebagai pengetahuan. Feminisme menyatukan pelbagai gagasan yang memiliki persamaan dalam tiga pandangan utamanya. Pertama gender adalah konstruksi sosial yang menindas perempuan daripada laki-laki, kedua bahwa patriarki membentuk konstruksi ini, dan ketiga bahwa pengetahuan eksperiensial perempuan adalah dasar bagi pembentukan masyarakat nonseksis di masa depan (Jackson dan Jone, 2009: 331).

Perempuan, ketika „mulai eksis untuk dirinya sendiri“ dapat menciptakan kebebasannya sendiri „masa depan tetap terbuka lebar“ (Thornham, 2010: 47). Namun, penekanan pada pilihan individual ini tidak sesuai dengan teori penindasan. De Behavior berargumen bahwa perempuan selama ini terkungkung dalam imanensi ini oleh laki-laki yang telah mengklaim kualitas transedensi bagi mereka sendiri „hal ini merupakan nasib yang ditetapkan bagi perempuan dalam sistem patriarki; tetapi bukan bidang pekerjaan, seperti halnya perbudakan bukan bidang pekerjaan, seperti halnya perbudakan bukan bidang pekerjaan budak. Oleh karena itu, bagaimana kita dapat optimis tentang kekuasaan perempuan untuk memilih „eksistensi“ atau „transendensi“ dikaitkan dengan sejarah seperti itu. Terdapat sesuatu dalam hakikat menjadi perempuan yang berarti bahwa ia tidak mampu-meraih kebebasan, yang „transedensi“nya telah (seperti yang diargumenkan oleh Virginia Woolf, meskipun dalam kondisi yang berbeda) bergantung pada „imanensi“ perempuan.

Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Qudus mempunyai kelebihan di antaranya mampu mendobrak tradisi adat istiadat bangsa Mesir yang pada waktu itu tidak memperbolehkan kaum perempuan untuk ke luar rumah apalagi sudah bersuami. Novel ini kaya dengan muatan filsafat hidup. Tuntutan kesetaraan jender yang dikemas dalam pertentangan batin seorang perempuan, menjadikan novel ini bukan sekadar bacaan biasa yang memberikan inspirasi tetapi juga sebagai contoh bagi perjuangan perempuan untuk melawan dominasi di sekelilingnya.

Sebuah novel yang mengisahkan tentang ambisi seorang wanita terhadap kariernya. Hingga melupakan jati dirinya bahwa ia adalah seorang perempuan, yang sejatinya mengutamakan kepentingan dalam rumah lebih baik daripada terobsesi dengan karier politiknya. Ia berpendirian yang sangat teguh terhadap konsekuensinya sejak ia masih muda, saat menjadi mahasiswa s1. Wanita yang sangat koleris, sehingga ia sudah merencanakan tujuan hidupnya dengan matang. Namun, sayangnya ia selalu menyampingkan kebutuhan keperempuanannya, sehingga itu terkesan tidak penting baginya. Termasuk jatuh cinta pada lelaki, dan menikahinya. Baginya, politik adalah nomor satu. Ia tidak menginginkan pernikahan jika hanya mencoreng kecitraannya sebagai pemimpin negara.

Satu persatu konflik datang, lelaki yang bernama Abdul Hamid datang mengutarakan cintanya dan menawarkan diri untuk menikahinya. Pernikahan itu terlaksana ketika ia menyelesaikan skripsi s1-nya dengan pesta yang mewah. Ia dikaruniai seorang putri bernama Faizah dari suaminya. Sayangnya, pernikahannya hanya bertahan selama tiga tahun. Hubungannya dengan sang suami terpaksa berakhir, karena tidak ada kekolerasian antara pola pikirnya dengan pola pikir suaminya.

Pernikahan kedua terjadi setelah sepuluh tahun ia menyandang status sebagai janda. Kali ini ia bersuamikan seorang dokter terkenal, bernama dokter Gamal. Dokter yang memiliki sifat sama dengannya; lebih mengutamakan pekerjaan daripada hal-hal pribadi rumah tangganya. Mereka juga memiliki prinsip yang sama tentang cinta, yang hanya bisa mereka

lakukan ketika mendapati waktu luang. Meskipun mereka sendiri sama-sama tahu, bahwa kesempatan waktu luang yang mereka punya sangatlah sempit, mengingat waktu-waktu kesibukan pekerjaannya mendominasi hari-hari mereka.

Pernikahan kedua hanya bertahan lima tahun. Dengan Faizah yang selalu ia titipkan kepada ibunya (nenek dari Faizah). Ia juga sering bertabrakan ego dengan dokter Gamal, dan menyebabkan pernikahannya kembali gagal untuk yang kedua kalinya. Perasaan terpukul pada perceraian kedua tidak membuatnya jengah, untuk menyadarkan fitrahnya kembali sebagai seorang perempuan. Meskipun saat itu usianya lima puluh tahun, namun kenyataannya ia terbiasa mengingat dirinya sebagai wanita ambisius. Bukan sebagai perempuan sejati.